

**METODE BIMBINGAN ISLAMI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
UNTUK MENGHORMATI ORANG TUA
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
DESA PAGUMENGANMAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**METODE BIMBINGAN ISLAMI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
UNTUK MENGHORMATI ORANG TUA
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
DESA PAGUMENGANMAS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fina Rofika

NIM : 3520083

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"METODE BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI UNTUK MENGHORMATI ORANG TUA DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA PAGUMENGANMAS"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 April 2025

Yang Menyatakan,



Fina Rofika
NIM. 3520083

NOTA PEMBIMBING

Afith Akhwanudin, M.Hum.

Desa Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Fina Rofika

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : FINA ROFIKA

NIM : 3520083

Judul : **METODE BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SANTRI UNTUK MENGHORMATI ORANG
TUA DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA
PAGUMENGANMAS**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 02 Juni 2025

Pekalongan,


Afith Akhwanudin, M.Hum.
NIP. 198511242015031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

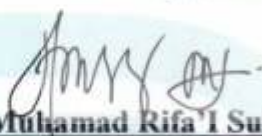
Nama : FINA ROFIKA
NIM : 3520083
Judul Skripsi : METODE BIMBINGAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI UNTUK
MENGHORMATI ORANG TUA DI PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH DESA
PAGUMENGANMAS

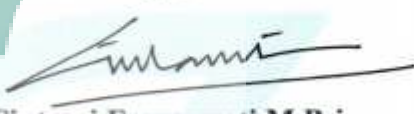
yang telah diujikan pada Hari Rabu, 21 Mei 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I
NIP. 198907242020121010


Cintami Farmawati, M.Psi
NIP. 198608152019032009

Disetujui dan Dinyatakan, 02 Juni 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Fitrik Haryati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikut beliau yang senantiasa istiqomah hingga hari akhir, dan kepada siapa saja yang tetap teguh di jalan dakwah-Nya. Sebagai ungkapan cinta dan penghargaan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang saya hormati dan saya sayangi, Bapak dul Basir dan Ibu Nasiroh, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta senantiasa memberikan doa terbaik kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kakak saya Erik Extrada dan Adik saya Berliana Alun Kaindah, yang senantiasa memberikan motivasi dan menjadi patner berjuang dalam membahagiakan orang tua.
3. Muhammad Risqi Saputra, patner saya yang selalu memberikan semangat dan selalu bersedia menemani saya dalam proses penyelesain skripsi.
4. Bapak Afith Akhwanudin, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
5. Almamater tercinta UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan terkhusus Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi.
7. Terakhir untuk diri saya sendiri. Terima kasih telah berusaha dan bertahan sampai sekarang ini.

Demikian persembahan untuk karya skripsi sederhana ini saya sampaikan. Semoga bermanfaat bagi diri maupun bagi pembaca dan Masyarakat secara umum.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)



ABSTRAK

Rofika. Fina, 2025. *Metode Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Afith Akhwanudin, M. Hum.

Kata Kunci : *Bimbingan Islami, Karakter Santri, Menghormati Orang Tua*

Bimbingan Islami upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrahnya atau Kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan agar bisa berkembang dengan baik sesuai tuntunan Allah Swt. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pendekatan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik). Metode ini tidak asing dijumpai di lingkungan pondok pesantren yang tujuannya untuk melihat karakter santri dalam menghormati orang tua yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Barokah.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami dalam membentuk karakter santri agar menghormati orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah? (2) Bagaimana pembentukan karakter santri dalam menghormati orang tua oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Barokah? Kemudian penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami dalam membentuk karakter santri agar menghormati orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah. (2) Mengetahui bagaimana pembentukan karakter santri dalam menghormati orang tua di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi karakter santri untuk menghormati orang tua di pondok pesantren Al-Barokah dapat dikatakan berhasil. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pendekatan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik). Selain itu upaya pendukung dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan ini juga harus dilakukan seperti menentukan tujuan dan mempertimbangkan fungsi, kemudian mengurakainnya dalam bentuk 3 pendekatan yang edukatif dengan mengandung nilai-nilai bimbingan islami.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan hidayah-nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang Tua di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW., yang menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan salam ta'dzim serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr.Hj.Tri Astuti Haryati,M.ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Maskhur, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Afith Akhwanudin, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali arahan, koreksi, semangat, dorongan, serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

6. Pengasuh pondok pesantren Al-Barokah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Barokah.
7. Segenap Dosen dan Pegawai di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid yang telah memberikan bantuan serta tuntunan, dorongan, motivasi, dan arahan dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini
8. Bapak, Ibu, dan segenap keluarga yang telah memberikan segenap do'a, dukungan, dorongan, semangat, dan harapannya pada penulis, dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada segenap pihak yang sudah atau belum disebutkan, penulis menghaturkan banyak terimakasih. Serta doa dan kebaikan yang diberikan semoga menjadi amal jariyah baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Pekalongan, 15 April 2025

Penulis



Fitya Rofika
NIM. 3520083

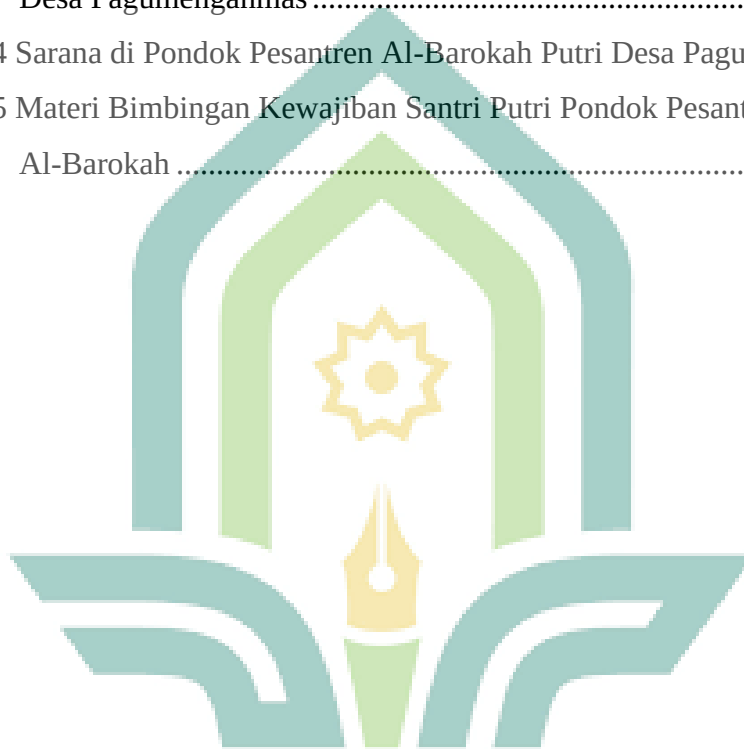
DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Penelitian yang relevan	24
G. Kerangka Berfikir.....	26
H. Metode Penelitian.....	28
I. Sistematika Penulisan	33
BAB II METODE BIMBINGAN ISLAMI DAN KARAKTER SANTRI	
UNTUK MENGHORMATI ORANG TUA.....	35
A. Bimbingan Islami	35
B. Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona	42
C. Konsep Menghormati Orang Tua	55

BAB III METODE BIMBINGAN ISLAMI DAN KARAKTER SANTRI	
UNTUK MENGHORMATI ORANG TUA.....	60
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Barokah.....	60
B. Reward Punishment untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas.....	66
C. Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk Menghormati Orang Tua	72
BAB IV ANALISIS METODE BIMBINGAN ISLAMI DALAM	
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI UNTUK MENGHORMATI ORANG	
TUA DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA	
PAGUMENGANMAS	83
A. Analisis Kondisi Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas	83
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang Tua.....	92
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan.....	24
Tabel 3.1 Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah DesaPagumenganmas	63
Tabel 3.2 Grafik tahunan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas	64
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Putri Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas	64
Tabel 3.4 Sarana di Pondok Pesantren Al-Barokah Putri Desa Pagumenganmas	65
Tabel 3.5 Materi Bimbingan Kewajiban Santri Putri Pondok Pesantren Al-Barokah	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki kekhasan budaya Islam yang mendalam. Dalam perjalanannya, pesantren tidak lagi terbatas pada aktivitas membaca kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an saja, melainkan telah berkembang melalui konsep pengabdian kepada masyarakat atau dedikasi para kyai, serta senantiasa menyesuaikan diri dengan isu-isu kemajuan zaman dan sistem pendidikan modern. Transformasi ini memungkinkan pesantren untuk selaras dengan dinamika global. Namun, perubahan tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren dalam membentuk generasi unggul yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren, seperti etika, niat baik, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya.¹ Pendidikan karakter kerap kali dikaitkan erat dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Meskipun pemerintah telah memperkuat upaya pendidikan nilai dan karakter, isu ini tetap menjadi sorotan, terutama terkait dengan kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai kasus serupa lainnya. Tingginya angka keterlibatan pelajar dalam berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang ada cenderung lebih fokus pada transfer ilmu pengetahuan, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek pembentukan karakter dan kepribadian santri.²

¹ Zamakhsyari Dhofer, tradisi pesantren: *Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm, 44-46.

² Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, hlm 8-61.

Fenomena tersebut dipandang sebagai akibat dari kurangnya pemahaman santri terhadap ajaran agama, akhlak, serta minimnya keteladanan yang dapat dijadikan panutan oleh para santri. Kondisi ini menyebabkan lemahnya keimanan kepada Allah dan kurangnya kesadaran akan hari pembalasan, di mana setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah formal saja belum memadai. Oleh karena itu, sebagian orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren yang juga menyediakan pendidikan formal, atau sebaliknya. Khususnya di Pondok Pesantren Al-Barokah, masih terdapat santri yang belum sepenuhnya memahami kebiasaan baik yang seharusnya dibawa dari rumah, sehingga terbawa pula ke lingkungan pesantren. Maka dari itu, diperlukan solusi yang tepat agar para santri dapat belajar membentuk karakter selama menempuh pendidikan di pesantren, sehingga kelak ketika kembali ke masyarakat, mereka memiliki bekal moral yang kuat dan senantiasa berbakti kepada orang tua. Menurut Zamkhsar, terdapat lima elemen utama dalam struktur pesantren, yakni lembaga pesantren itu sendiri, masjid, santri, pengajar kitab-kitab klasik Islam, serta kyai.³ Khususnya di Pondok Pesantren Al-Barokah, masih terdapat santri yang belum sepenuhnya memahami kebiasaan baik yang seharusnya dibawa dari rumah, sehingga terbawa pula ke lingkungan pesantren. Maka dari itu, diperlukan solusi yang tepat agar para santri dapat belajar membentuk karakter selama menempuh pendidikan di pesantren,

³ Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik dan Ke kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri," Jurnal Karakter, Vol. 3, No.3, 12 (Tahun 2020), hlm 2.

sehingga kelak ketika kembali ke masyarakat, mereka memiliki bekal moral yang kuat dan senantiasa berbakti kepada orang tua. Menurut Zamkhsar, terdapat lima elemen utama dalam struktur pesantren, yakni lembaga pesantren itu sendiri, masjid, santri, pengajar kitab-kitab klasik Islam, serta kyai.⁴

Pola asuh yang diterapkan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Pola asuh mencakup berbagai metode yang digunakan dalam mendidik, membimbing, serta membentuk kepribadian sesuai dengan harapan, agar tercipta individu yang bermanfaat bagi sesama. Pada dasarnya, karakter merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui pengalaman hidup, sehingga karakter seseorang masih dapat diperbaiki dan dibentuk menjadi lebih baik seiring waktu.⁵ Demikian pula halnya dengan karakter manusia, sifat dan perilaku seseorang dapat diperbaiki dan diubah selama ada kemauan dan usaha yang sungguh-sungguh. Proses hijrah merupakan langkah mulia dan pilihan hidup yang tepat, di mana seseorang berupaya memilih jalan yang lurus agar terhindar dari kesesatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tahapan yang panjang. Proses ini paling efektif dilakukan melalui penciptaan serta penguatan karakter mental, termasuk berbagai pengaruh yang mendasarinya. Hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan yang mendukung kestabilan emosi dan kondisi jiwa seseorang. Dalam konteks ini, orang tua

⁴ An Nurhuda, "Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo," *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), hlm 8.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Rescident, 2010), hlm 250.

memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga kepribadian yang baik kepada anak-anak, terutama mereka yang belum memahami arti hidup yang bermakna. Dengan demikian, sejak usia dini anak sudah terbiasa menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi. Sebagai langkah awal, orang tua bisa mulai dengan mengajarkan anak untuk berbakti kepada mereka, sehingga kelak anak mampu menghormati orang yang lebih tua. Penanaman nilai moral sejak dini dapat dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter.⁶ Pendidikan karakter adalah proses pengenalan terhadap nilai-nilai fundamental yang perlu diterapkan demi terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan dalam diri para santri antara lain mencakup kebijaksanaan, sikap saling menghormati, tanggung jawab, serta nilai-nilai luhur lainnya.⁷

Kondisi tersebut mendorong banyak orang tua untuk memilih pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebagai salah satu sub sistem dalam pendidikan nasional, pesantren dipandang efektif dalam membentuk dan mengembangkan karakter para santri. Hal ini terlihat dari penerapan pendidikan karakter yang berjalan dengan baik melalui tahapan-tahapan seperti penanaman pengetahuan moral, pembentukan perasaan moral, hingga pelaksanaan tindakan moral. Selain itu, karakter juga dibentuk melalui sikap saling menghormati,

⁶ Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, hlm 85–91.

⁷ Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman*. Global. Jakarta: Grasindo. Jakarta: Grasindo.

keikhlasan, ketaatan, rasa persaudaraan, serta kehidupan yang sederhana.⁸ Salah satu pondok pesantren yang berkomitmen dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam hal menghormati orang tua, adalah Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Desa Pagumengan. Lembaga ini dikelola oleh Maria Rosida, S.Pd, yang berfokus pada pendidikan anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sejak usia dini. Para santri di pesantren ini tidak hanya mendalami ilmu keagamaan, tetapi juga mengikuti pendidikan formal, baik melalui sekolah umum maupun dengan metode pembelajaran di rumah (*home teaching*). Pondok Pesantren Al-Barokah menerapkan konsep pendidikan formal bagi santrinya sebagai upaya mencetak generasi penerus bangsa yang setia, beradab, berakhlak mulia, serta cerdas secara intelektual. Komitmen terhadap pembentukan karakter tersebut tercermin dalam visi pesantren, yaitu “Mewujudkan umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, di Pondok Pesantren Al-Barokah yang menjadi lokasi penelitian, pola asuh yang diterapkan ternyata belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter para santri. Hal ini terlihat dari masih adanya santri yang kurang menjalin komunikasi dengan kedua orang tua atau keluarganya. Beberapa dari mereka merasa bahwa setelah tinggal di pesantren, mereka telah sepenuhnya mandiri dan tidak lagi memerlukan keterlibatan orang tua. Fenomena ini menjadi dasar dari penelitian ini, di mana

⁸ Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. Jurnal Pendidikan Islam, hlm 435–452.

peneliti ingin lebih mendalami dan memfokuskan kajiannya pada pola asuh yang diterapkan serta mengapa pola tersebut belum mampu sepenuhnya membentuk karakter santri secara optimal.⁹ Dalam hal ini, sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal memiliki tanggung jawab untuk memberikan landasan keagamaan kepada peserta didik dengan mengajarkan mereka tentang ajaran dakwah. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pendekatan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik). Semua metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan dakwah kepada Allah serta mengajak manusia untuk menjalankan perintah-Nya, berupa keimanan kepada-Nya dan mengikuti seluruh ajaran yang telah disampaikan oleh Rasul-Nya.

Dalam praktik konseling, pemilihan metode yang tepat sangat berperan penting dalam mencapai hasil yang diharapkan. Apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka penyelesaian masalah tersebut kemungkinan besar tidak akan memberikan hasil yang optimal. Saat ini, pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan mulai dipertimbangkan untuk diterapkan dalam konseling dan psikoterapi. Para psikolog Barat pun mulai menyadari pentingnya membahas aspek-aspek keagamaan dan spiritualitas dalam proses konseling guna mendukung pemulihan dan perkembangan klien secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait berbagai hal

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 8.

yang berkaitan dengan penerapan bimbingan Islami di Pondok Pesantren yang berada di Desa Pagumenganmas, Kecamatan Karangdadap. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul. **“Metode Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan islami dalam membentuk karakter santri untuk menghormati orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana pembentukan karakter santri dalam menghormati orang tua pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan Islami dalam membentuk karakter santri untuk menghormaiti orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter santri menghormati orang tua pada santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Metode pembentukan karakter santri yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang bimbingan Islami dengan pengembangan karakter yang mengacu pada pendekatan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-*

mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang terbaik)

- b. Sebagai kontribusi dalam memperkaya pengetahuan serta menjadi referensi, khususnya bagi praktisi dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman maupun masukan bagi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Barokah.
- b. Memberikan wawasan dan pemahaman kepada para pengurus mengenai pentingnya bimbingan Islami dalam membentuk berbagai karakter santri.
- c. Diharapkan para santri dapat lebih memahami pentingnya membangun karakter, khususnya dalam hal menghormati orang tua, melalui pengembangan karakter yang ditanamkan di pondok pesantren, seperti pendekatan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang baik).

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

- a. Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*", sedangkan konseling merupakan padanan dari istilah "*Counseling*". Kata *guidance* sendiri berasal dari akar kata *guide* yang memiliki makna luas, seperti: mengarahkan, membimbing, mengelola, menyampaikan, memotivasi,

membantu mewujudkan sesuatu, memberikan dukungan, bersungguh-sungguh, serta memberikan pertimbangan secara demokratis. Oleh karena itu, jika dirangkai dalam suatu kalimat, konsep bimbingan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan demokratis untuk memberikan bantuan melalui arahan, bimbingan, dorongan, serta pertimbangan, sehingga individu yang dibimbing mampu mengelola dirinya dan mewujudkan harapan atau tujuannya.¹⁰

Pengertian bimbingan secara umum menurut Prayitno adalah bahwa bimbingan merupakan suatu kegiatan membantu seseorang atau sekelompok orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya. Keterampilan serta potensi tersebut bersumber dari kemampuan yang dimiliki dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kerja, dengan dibimbing oleh orang-orang yang ahli dalam bidang konseling, baik secara individu maupun kelompok.¹¹ Tujuan dari pengembangan keterampilan individu adalah agar seseorang mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.

Mentoring merupakan istilah yang umum digunakan dalam dunia akademik. Pendampingan sendiri adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang mencapai pertumbuhan yang diharapkannya. Secara umum, pendampingan dapat diartikan sebagai: (1) sebuah proses

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:AMZA,2010).hlm 3.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: RinekaCipta, 1999). Hlm 99

komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku sosial; (2) suatu bentuk bantuan yang bersifat sistematis (di luar proses pengajaran) yang diberikan kepada siswa atau individu lain untuk membantu mereka dalam menilai kekuatan serta kemampuan diri, serta memanfaatkan informasi tersebut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) sebuah tindakan atau metode yang digunakan untuk membimbing siswa menuju tujuan yang diinginkan, dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka mengenali kebutuhan dasarnya, memahami kebutuhan tersebut, dan berupaya untuk memenuhinya.

Sukmadinata mengemukakan pengertian bimbingan yang dapat dipahami dengan baik melalui beberapa poin berikut: (1) Bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal. (2) Bantuan tersebut diberikan dalam suasana yang demokratis. (3) Bentuk bantuan ini bertujuan utama untuk membantu seseorang dalam merumuskan tujuan hidup atau pembangunan yang ingin dicapai, serta menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mencapainya. Dengan demikian, individu dapat membuat keputusan yang tepat dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.¹²

Sementara itu, Supriyadi menjelaskan bahwa konseling adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu yang sedang dibimbing, dengan tujuan agar individu tersebut dapat: (1) memahami

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 235.

dirinya secara lebih mendalam, (2) memperoleh arahan yang tepat, (3) menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta (5) memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk mengembangkan potensi diri sesuai kemampuannya, sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹³

Menurut Raichman, bimbingan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu masyarakat dan terus dilakukan agar individu mampu memahami dirinya sendiri, dapat mengendalikan perilakunya, serta mampu bertindak secara wajar sesuai dengan nilai-nilai budaya sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Raichman juga menyatakan bahwa bimbingan membantu seseorang mencapai pertumbuhan yang optimal sebagai makhluk sosial, sehingga ia dapat mewujudkan kebaikan dalam kehidupan dunia serta memiliki posisi yang bermakna dalam masyarakat.¹⁴

Attia menyatakan bahwa bimbingan bukan sekadar metode teknis yang sistematis, melainkan sebuah pendekatan, sejalan dengan pandangan para ahli sebelumnya, yang bertujuan membantu individu dalam masyarakat untuk memilih solusi yang tepat atas permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, bimbingan juga membantu dalam merencanakan pencapaian solusi tersebut serta menyesuaikan diri dengan

¹³ Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung, 2004), hlm. 207

¹⁴ *Ibid.*

perubahan atau kondisi baru yang muncul dari lingkungan sebagai akibat dari solusi yang dipilih.¹⁵ Ketika bantuan ini berakhir, individu yang dibimbing akan merasa lebih baik dan puas terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena ia diberikan kebebasan untuk memilih solusi berdasarkan sudut pandangnya sendiri, yang didasari oleh pemahaman serta pengetahuan yang dimilikinya terhadap masalah yang dihadapi dan kondisi lingkungan yang turut memengaruhinya.

Menurut Bimo Walgito, pertolongan atau bantuan adalah dukungan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk membantu mereka menghindari atau menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan, sehingga individu atau kelompok tersebut dapat menemukan makna dan arah dalam menjalani hidupnya.¹⁶

Dari pengertian para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat sejumlah konsep teori yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu tindakan untuk membantu individu atau konsultan dengan memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan ini menjadi tujuan dari bimbingan itu sendiri, di mana konselor (peserta didik) mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, program bimbingan harus dirancang dengan memperhatikan aktivitas berpikir dan tahapan perkembangan santri. Masalah-masalah yang serius dapat menghambat pertumbuhan santri dalam mencapai

¹⁵ Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1978), hlm. 53.

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 10.

perkembangan yang diharapkan. Pedoman pelaksanaan bimbingan di sekolah dikembangkan dengan mengkaji ciri-ciri perkembangan dan karakteristik kebutuhan peserta didik serta masyarakat, sehingga program tersebut tidak terlepas dari peran keluarga, pesantren, sekolah, dan lingkungan sosialnya.

Bimbingan dilaksanakan secara teratur dan sistematis, bukan dilakukan secara kebetulan atau sewaktu-waktu saja, melainkan melalui perencanaan yang terorganisir dengan baik. Tujuannya adalah agar individu yang dibimbing dapat diarahkan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan tugas dan perannya. Di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sangat dimungkinkan untuk melakukan bimbingan secara mandiri, baik secara individual maupun kelompok, berdasarkan informasi yang disajikan, kasus-kasus yang terjadi, dan metode yang telah tersedia. Khususnya bimbingan individual dilakukan karena kebutuhan tiap orang berbeda satu sama lain.

Selanjutnya, bimbingan dan konseling merupakan suatu aktivitas psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agar mampu mandiri dalam mengelola dan mengatur dirinya sendiri, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baik di tingkat lokal maupun internasional, sebagaimana dijelaskan oleh Supriadi sebelumnya. Dari sini dapat dilihat bahwa bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan pendidikan yang membimbing dan

mempersiapkan manusia seutuhnya agar mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam pengertian ini, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 di Indonesia.

Menurut Jailaluddin Rahmat, terdapat tiga cara atau metode utama yang dianjurkan dalam menyampaikan ajaran dan mengajak manusia atau umat menuju jalan Allah, yaitu jalan terbaik dan paling utama, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ketiga pendekatan tersebut meliputi: (1) Pendekatan *Al-Hikmah*, (2) Pendekatan *Mau'izhoh Al-Hasanah*, dan (3) Pendekatan *Mujadalah* dengan cara yang baik (*Billati Hiya Ahsan*). Penyampaian ketiga metode dakwah ini harus disesuaikan dengan kondisi objek konseling, baik dari segi keadaan, tempat, maupun waktu.¹⁷

b. Pendekatan *Al-Hikmah*

Menurut Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang dikutip oleh Masyhur Amin, hikmah diartikan sebagai rangkaian pernyataan atau ajaran yang benar dan kuat, yang didukung oleh dalil atau bukti yang dapat memperkuat kebenarannya serta mampu menolak segala bentuk keraguan.¹⁸ Menurut Hasan al-Din, *hikmah* merupakan metode dalam menempatkan sesuatu secara tepat sesuai dengan porsinya. Hal ini

¹⁷ Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (Bki). Jurnal Ilmu Dakwah, hlm 162–188.

¹⁸ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang AktivitasKeagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 28.

mencakup cara berpikir, berusaha, mengatur, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada dengan menyesuaikan diri terhadap situasi dan waktu. Sebab, Allah tidak menyukai hal-hal yang dilakukan secara serampangan atau tidak pada tempatnya.¹⁹

Hakikat hikmah terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: (1) Unsur pengetahuan, yang berarti adanya ilmu yang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta mengenali keutamaan dan kelebihan, baik secara lahir maupun batin dari suatu hal. (2) Hasil ruhani, yaitu ketika ilmu telah meresap ke dalam jiwa keimanan seseorang sehingga ilmu tersebut membawa pengaruh yang nyata. (3) Keutamaan dalam kebaikan, yakni ilmu yang telah merasuk ke dalam diri dan mampu mendorong seseorang untuk bertindak. Dengan kata lain, perilaku yang ditunjukkan berasal dari ilmu yang telah tertanam dalam jiwanya.²⁰

Oleh karena itu, Pendidikan *Al-Hikmah* dapat dimaknai sebagai kemampuan konselor dalam melaksanakan layanan konseling dengan seluruh kapasitas yang dimilikinya, sehingga konselor mampu memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam hati dan tindakannya. Selain itu, konselor juga memiliki pemahaman yang baik mengenai waktu, tempat, dan kondisi individu yang sedang dihadapinya, sehingga ia dapat memilih pendekatan yang paling tepat dalam menyampaikan program konseling yang diharapkannya. Ia pun memiliki pemahaman yang jelas

¹⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 36.

²⁰ Ibid, Masyhur Amin, *Metode Dakwah..*, hlm. 29.

tentang tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat menentukan sumber daya yang sesuai untuk mewujudkan tujuan tersebut.

c. Pendekatan *al- Mauidhoh al-Khasanah*

Pendekatan *al-Mau'izhah al-Hasanah* berarti memberikan nasihat atau peringatan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara yang baik dan lembut untuk menyentuh hati mereka. Hal ini karena kelembutan dan dorongan yang diberikan melalui metode *al-Mau'izhah* dapat mengaktifkan hati yang keras dan melunakkan hati yang liar. Tentunya, membentuk sikap yang baik akan lebih mudah dilakukan daripada sekadar menahan diri atau berhenti dari perbuatan negatif.

Menurut Husain al-Din yang dikutip oleh M.A.I. Mehfuld, *al-Mau'izhah al-Hasanah* mencakup nilai-nilai penghormatan dan dorongan untuk kemajuan umat manusia. Dalam memberikan panggilan dakwah dan nasihat Islam, sebaiknya dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut: (a) agar seruan tersebut dapat diterima oleh umat, maka harus disampaikan dengan tegas. (b) jika umat mendengarkannya, maka itu demi kebaikan dan tujuan mereka sendiri. (c) apabila umat menerima seruan itu, mereka akan kembali ke jalan Tuhan mereka, yakni Tuhan Yang Maha Esa.²¹

Berikut adalah parafrase dari penjelasan mengenai pengertian *Al-Mau'izhah al-Hasanah* menurut beberapa ahli bahasa dan tafsir:

²¹ Ibid., Hasanuddin, Hukum Dakwah ., hlm. 37.

- 1) Nasihat dan pelajaran yang disampaikan dengan cara yang baik, bertujuan untuk menjauhkan seseorang dari perilaku buruk melalui motivasi dan dorongan yang menyentuh, serta disampaikan dengan penjelasan yang jelas, bahasa yang halus, peringatan yang santun, teladan nyata, dan arahan yang lembut.
- 2) Penyampaian pelajaran, informasi, serta pengarahan dengan gaya bahasa yang menarik dan mampu menyentuh hati, sesuai dengan fitrah manusia.
- 3) Sebagai simbol atau tanda, janji, serta bukti yang menguatkan, disampaikan melalui kata-kata lembut yang penuh kasih.
- 4) Sentuhan batin yang membangkitkan hati dan memotivasi untuk meningkatkan amal. Nasihat, pengarahan, dan bimbingan yang ditujukan demi keselamatan, disampaikan secara santun, bertanggung jawab, bersahabat, komunikatif, mudah dipahami, dan mampu meninggalkan kesan mendalam bagi pendengarnya.
- 5) Ujaran yang dipenuhi dengan cinta dan kasih, membekas di hati, dan memiliki kelembutan yang menyentuh jiwa.
- 6) Ucapan yang pelan, halus, bertahap, serta penuh kasih sayang dalam konteks dakwah, yang membuat objek dakwah merasa dihargai sebagai manusia dan mendorong munculnya respons positif.²²

²² Aliyudin, Aliyudin. "Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-Quran." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5.16 (2010), hlm 181-196.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ***al-mau'izhah al-hasanah*** merupakan pendekatan dalam menyampaikan nasihat atau bimbingan kepada orang lain dengan cara yang bijak dan penuh kelembutan. Umumnya, metode ini dilakukan melalui ceramah atau penyampaian lisan menggunakan bahasa yang santun dan menyentuh hati, sehingga pendengar (mad'u) dapat menerima pesan yang disampaikan dengan penuh kesadaran dan pengertian. Pendekatan ini dijalankan secara damai, tanpa paksaan maupun kekerasan, serta dilandasi oleh kasih sayang dan empati.

d. Pendekatan *al-Mujadalah al-Lati Bi Hija Ahsan*

Al-Mujāḍalah bi al-latī hiya ahsan berarti berdiskusi atau bertukar pikiran dengan menggunakan argumen atau penjelasan yang selaras dengan kemampuan berpikir lawan bicara, dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana.²³ Ia menolak argumen-argumen yang hanya membela diri sendiri karena ia akan merasa malu apabila argumennya tidak diterima oleh pihak lain. Namun, dalam hal ini penting untuk menemukan penjelasan atau alasan yang dapat diterima secara logis dan masuk akal.

Metode konseling Islami dapat dilakukan dengan pendekatan yang mampu memengaruhi perasaan klien untuk mencapai suatu tujuan dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan

²³ Ibid., hlm. 39.

dalam konseling sebaiknya didasarkan pada cara memandu seseorang dengan penuh penghargaan terhadap dirinya.²⁴

2. Pembentukan Karakter Santri dalam Menghormati Orang Tua

Pada kenyataannya, Thomas Lickona mulai memperkenalkan konsep humaniora pada tahun 1990-an melalui bukunya tentang topik tersebut, yang kemudian meningkatkan kesadaran akan pentingnya humaniora di dunia Barat. Sementara itu, di Indonesia, gagasan tentang pendidikan berbasis kemanusiaan mulai diperkenalkan pada tahun 2000-an. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025, pendidikan kemanusiaan dijadikan sebagai landasan pelaksanaan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berkarakter, memiliki nilai-nilai luhur, moral, dan budaya sejati, serta kehidupan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²⁵

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk individu agar mampu memahami cara mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, menurut Alin Hasan, pendidikan kemanusiaan adalah upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama, budaya, serta

²⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987), hlm.43.

²⁵ Amirullah Syarbani, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm 11.

prinsip hidup yang berkualitas dan senantiasa diterapkan oleh peserta didik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter mencakup tiga elemen utama, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral, yaitu mencakup proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Tanpa keterlibatan ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.



Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun Pendidikan karakter yaitu:

- a. *Moral knowing*, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi (c) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang (d) penilaian moral dalam berinteraksi (e) pengembangan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan (f) pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. Dimana dalam Pondok Pesantren Al-Barokah paham bagaimana menghormati orang tua.
- b. *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) Hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi Tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan, kegiatan seperti

apakah yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menerepkan kegiatan menghormati orang tua.

- c. *Moral action*. Merupakan wujud nyata dari *moral knowing* dan *moral felling* yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan, yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir serta tahan dari tekanan dan godaan; (c) kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkan dalam berperilaku sehari-hari. Dimana Tindakan atau hal yang harus dicapai dari *moral knowing* dan *moral felling*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

Pertama, *moral knowing*, yang berfokus pada pengembangan daya pikir siswa untuk memahami nilai-nilai kebaikan. Kedua, *moral feeling*, yang berkaitan dengan pengalaman emosional santri di lingkungan pondok pesantren Al-Barokah, di rumah, serta dalam masyarakat. Ketiga, *moral action*, yaitu tindakan nyata yang diwujudkan melalui pembiasaan terhadap perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari²⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk budi pekerti, kebiasaan, nilai-nilai, dan kepribadian, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

²⁶ Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara.)

Megawangi, pendidikan manusia adalah proses pembentukan moralitas melalui penanaman nilai dan perilaku positif. Dengan kata lain, proses belajar mencakup aspek mental, fisik, dan emosional yang pada akhirnya membentuk kebiasaan dalam diri individu.²⁷

Pendidikan manusia merupakan standar bagi individu, masyarakat, dan orang-orang yang berperan positif dalam kehidupan bersama, yaitu berupa nilai-nilai sosial yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan manusia dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur, sikap, serta tindakan yang berkualitas dan bernilai positif.²⁸ Dengan demikian, pendidikan kemanusiaan merupakan suatu upaya untuk membimbing manusia agar mampu berperilaku dengan baik. Pendidikan karakter berfokus pada tujuan moral, dan tugas utamanya adalah memperkuat keterampilan yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat atau karakter dasar seseorang. Apa pun istilah yang digunakan, kepribadian merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam diri manusia.²⁹

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya seseorang, baik orang tua maupun pendidik, untuk membimbing dan mendidik individu agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

²⁷ Garnika, Membangun Karakter Anak Usia Dini.

²⁸ Syarbani, Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Hlm 13.

²⁹ Majid and Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam.

F. Penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan atau kesimpulan mengenai pelaksanaan bimbingan Islami dalam memahami karakter santri dalam hal menghormati orang tua, di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Penulisan, Tahun, Asal, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Suyanto, 2024, (Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta) Implementasi Metode Pembelajaran Dakwah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Budiharjo Magetan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa Metode dakwah yang berupa al-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah sangat efektif digunakan untuk pembelajaran di pondok tersebut.	Persamaan, dari penelitian tersebut terdapat persamaan yakni dari metode dakwah yang digunakan seperti <i>al-hikmah</i> , <i>mau'izhah hasanah</i> , dan <i>mujadalah</i> . Perbedaan, dari penelitian tersebut adalah terdapat pada objek yang berbeda dan juga teori yang digunakan.
Inggit Pangestu, 2021, dengan judul Implementasi Komunikasi Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, Mangusuman, Sma Ponorogo.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi dakwah dalam pembentukan santri yang berkarakter pada Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan tiga metode: (a) Metode dakwah yang berupai al-hikmah, mau'izhah hasanah dan mujadalah, (b) Secara langsung dan tidak langsung melalui	Persamaan, dari penelitian tersebut terdapat persamaan yakni dari Penelitian kualitatif deskriptif yang mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

	Pelajaran tersendiri dan melalui metode keteladanan (c) Metode reward and punishment yaitu pemberi hadiah dan sanksi kepada santri untuk merangsang mereka termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia.	Perbedaan, dari penelitian tersebut terdapat perbedaan metode pendekatan atau metode yang disampaikan dalam proses pembelajarannya yang berbeda.
Muh. Zakaria, 2024, (IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia) Strategi Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Tauhid Dusun Esot Desa Labuan Haji	Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dimana proses pengambilan data dilakukan dilapangan pada penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran kitab ahlak lil banin dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren hidayatut tauhid sudah terlaksana dengan baik.	Persamaan, dari penelitian tersebut terdapat persamaan dibagian salah satu teori yang diambil yakni menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Perbedaan, dari penelitian tersebut terdapat perbedaan metode pendekatan atau metode yang disampaikan dalam proses pembelajarannya yang berbeda.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa relevansi ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai karakter atau pola asuh yang diterapkan di Pondok Pesantren dalam membentuk sikap menghormati orang tua. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada penggunaan data primer dan data sekunder untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam terkait "*Metode Bimbingan Islami di Pondok Pesantren Al-Bairoqah dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang Tua di Desa Pagumenganmas Kecamatan Karangdadap*".

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah uraian yang menjelaskan gambaran umum dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada bimbingan Islami dalam membentuk karakter santri agar memiliki sikap menghormati orang tua, yang dilakukan melalui pengembangan nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Barokah, Desa Pagumenganmas, Kecamatan Karangdadap. Karakter sendiri merupakan perwujudan dari keimanan yang tercermin dalam setiap aspek perilaku, pendidikan, serta perkembangan akhlak anak di lingkungan masyarakat.

Karakter santri dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Barokah terbentuk melalui beberapa tahapan. Tahap awal dilakukan dengan menerapkan tiga metode utama, yaitu *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah al-Hasanah*, dan *al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan bahwa pembentukan karakter ini dilakukan melalui penyuluhan, pemberian motivasi, serta penyampaian informasi dalam bentuk media cetak yang berisi kata-kata bijak, kutipan hadis, sindiran, dan lainnya. Etika santri diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas dan tujuan pembelajaran. Pertama, melalui dakwah bi al-hal, yaitu keteladanan dari para ustadz yang berfungsi sebagai panutan bagi santri agar mereka meniru perilaku

yang baik. Kedua, melalui penetapan peraturan, dan ketiga, dengan pemberian sanksi sebagai bentuk pembinaan.

Etika yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah melahirkan perilaku yang menjadi pedoman dalam bertindak. Pertama, dalam hal interaksi sosial, santri membiasakan diri untuk menerapkan etika ini baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Contohnya, seperti melaksanakan salat secara tertib, bersalaman dengan penuh hormat, serta berbicara dengan sopan kepada kiai dan orang tua. Kedua, dalam aktivitas spontan, misalnya saat santri secara tidak sengaja bertemu keluarga kiai atau penghuni dalem, mereka secara refleksi menunjukkan sikap hormat, seperti membungkuk atau bahkan jongkok sebagai bentuk penghormatan.

Seluruh aktivitas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah, yang menerapkan tiga tahapan penting. Mengacu pada teori Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga elemen utama, yaitu mengenal kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga aspek ini dapat dilihat dalam konteks pesantren: pertama, moral knowing, yakni pemahaman tentang bagaimana seharusnya menghormati orang tua; kedua, moral feeling, berupa bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam menanamkan sikap hormat kepada orang tua; dan ketiga, moral action, yaitu tindakan nyata yang merupakan hasil dari pemahaman dan perasaan moral yang telah terbentuk. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral, yaitu proses pembelajaran yang menyatukan aspek pengetahuan

moral, emosi moral, dan perilaku moral. Tanpa keterlibatan kelima aspek ini, pendidikan karakter tidak akan mencapai hasil yang optimal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (Field Research), yang berarti penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Metode ini lebih menitikberatkan pada proses analisis data yang diperoleh selama kegiatan di lapangan. Penulisan serta penerapan teori disusun secara sistematis agar tetap selaras dengan kondisi dan realitas yang ditemukan di lapangan.³⁰

Temuan yang diperoleh dari hasil analisis lapangan disajikan dalam bentuk gambaran menyeluruh. Tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta-fakta yang muncul di lapangan dengan memahami konteks berdasarkan sudut pandang subjek serta tujuan dari penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memberikan pemahaman secara mendalam terhadap variabel-variabel yang terlibat. Mengingat penelitian ini berkaitan dengan fakta-fakta di lapangan dan berfokus pada pembentukan karakter santri dalam menghormati orang tua, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis.

³⁰ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm.6

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya. Jenis data ini mencakup informasi yang dikumpulkan melalui metode seperti observasi, wawancara, survei, atau eksperimen yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Tujuan utama dari pengumpulan data primer adalah untuk memberikan jawaban yang spesifik terhadap pertanyaan penelitian, sehingga data ini cenderung lebih akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, sumber data primer meliputi pembimbing, yaitu para pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah, serta sekitar 28 santri yang tinggal di pondok tersebut. Contoh dari data primer bisa berupa hasil survei, wawancara mengenai pengalaman individu, atau data hasil pengukuran dalam eksperimen. Data primer memiliki peranan penting karena memberikan pemahaman yang mendalam dan memperkuat kredibilitas penelitian melalui bukti yang langsung berasal dari sumbernya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diproses atau diolah sebelumnya. Data ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dokumen resmi, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lainnya yang relevan dengan topik penulisan skripsi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang penyampaian hasil penelitiannya, penulis perlu melakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode atau teknik yang digunakan, di antaranya adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan langsung serta pencatatan. Teknik ini digunakan karena data yang dibutuhkan, seperti perilaku, sikap, kebiasaan sehari-hari, dan keterampilan motorik, hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Dalam penelitian ini, observasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum pelaksanaan bimbingan Islami dengan metode Mawidhoh Hasanah di Pondok Pesantren Al-Barokah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan narasumber melalui sesi tanya jawab untuk saling bertukar informasi dan gagasan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam, khususnya mengenai kondisi para santri dalam proses pembentukan karakter menghormati orang tua di Pondok Pesantren Al-Barokah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai bukti dan informasi tertulis atau visual. Contoh dari metode ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen resmi lembaga seperti sejarah pendirian, visi dan misi, tujuan didirikannya, serta agenda kegiatan dan dokumentasi berupa foto-foto di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan dalam mengolah data dan informasi yang telah diperoleh selama proses penelitian, untuk kemudian dijadikan sebagai temuan atau informasi baru. Proses ini penting dilakukan guna memastikan keakuratan dan validitas data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat mempermudah tahapan-tahapan selanjutnya dalam penelitian. Analisis data dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data, dan dalam penelitian kualitatif, proses ini berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang mencakup pemilihan, penyaringan fokus, penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengubahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan penelitian berlangsung.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses di mana sejumlah informasi diatur sedemikian rupa agar memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk narasi seperti catatan lapangan, matriks, grafik, diagram alur, atau bagan.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman inti dari hasil penelitian yang mencerminkan pernyataan akhir berdasarkan pembahasan dan uraian sebelumnya. Simpulan ini harus selaras dengan fokus, tujuan, serta hasil temuan penelitian yang telah dianalisis dan dibahas sebelumnya.³¹

d. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap dalam penelitian yang mencakup proses memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, merangkum, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

e. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap di mana informasi yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk narasi

³¹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), h.171

teks seperti catatan lapangan, matriks, grafik, diagram jaringan, maupun bagan.

f. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman inti dari hasil penelitian yang mencerminkan pendapat akhir peneliti berdasarkan penjabaran-penjabaran sebelumnya. Kesimpulan yang disusun harus selaras dengan fokus, tujuan, serta hasil temuan penelitian yang telah dianalisis dan dibahas secara mendalam.³²

I. Sistematika Penulisan

Bab I **Pendahuluan**, memuat beberapa bagian penting, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, metode yang digunakan, studi pustaka, serta sistematika penulisan karya ilmiah.

Bab II **Landasan Teori**, terdiri dari dua bagian utama. Pertama, mengenai bimbingan Islami yang mencakup definisi, landasan, tujuan, fungsi, metode, serta materi yang digunakan dalam bimbingan Islami. Kedua, menjelaskan teori pengembangan karakter khususnya dalam aspek menghormati orang tua.

Bab III **Gambaran Umum dan Temuan Penelitian** mencakup penjelasan mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, lokasi geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi para ustadz dan ustadzah, jumlah dan keadaan santri, aktivitas harian santri, serta fasilitas yang tersedia. Selain itu, bagian ini juga

³² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm.171

menyajikan temuan penelitian terkait dengan tingkat kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Bab IV **Analisis Penelitian** berisi analisis mengenai kondisi santri dalam pembentukan karakter menghormati orang tua, serta kajian terhadap penerapan bimbingan Islami melalui pendekatan pengembangan karakter santri dalam aspek tersebut di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Bab V **Penutup** menyajikan ringkasan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan memberikan saran atau rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis hasil dari observasi dan wawancara telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hasil akhir sebagai berikut:

1. Karakter santri putri di Pondok Pesantren Al-Barokah secara umum belum sepenuhnya optimal, maka dilakukan bimbingan yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Barokah dengan menggunakan Thomas Lickona menawarkan teori pendidikan karakter yang terdiri dari tiga dimensi utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Meskipun tidak secara khusus membahas santri, pendekatan ini sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam pembentukan karakter santri di pesantren, mengingat masih terdapat beberapa santri yang belum benar-benar memahami bagaimana menjadi pribadi yang baik sebelum masuk ke pondok. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian santri yang belum menunjukkan pemahaman tersebut, Para santri pada dasarnya telah menyadari pentingnya memiliki karakter baik, khususnya dalam hal menghormati orang tua.
2. Pelaksanaan bimbingan islami melalui tiga metode, yaitu metode *al-hikmah*, metode *al-mauidhoh hasanah*, dan metode *al-mujadalah*, dapat dikatakan berhasil dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas, dengan tujuan utama untuk menanamkan sikap menghormati orang tua. Selain itu, upaya pendukung dalam mempersiapkan pelaksanaan bimbingan ini juga sangat penting, seperti

penentuan tujuan yang jelas serta pertimbangan terhadap fungsi bimbingan, dan mengandung nilai-nilai bimbingan islami. Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa hukuman yang diberikan kepada santri dapat menjadi Pelajaran agar mereka mau berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan seiring dengan itu, tingkat kesadaran santri terhadap karakter mereka juga meningkat. Namun, hal tersebut harus diimbangi dengan upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri santri terhadap perilaku baik dan buruk mereka, agar tercipta perubahan positif dalam diri santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok.

B. Saran

Untuk meningkatkan metode pelaksanaan bimbingan islami dalam membentuk karakter santri,

1. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Al-Barokah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman serta masukan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren. Diharapkan pihak pondok pesantren secara rutin melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pelaksanaan tiga metode tersebut, yaitu metode *al-hikmah*, metode *al-mauidhoh hasanah*, dan metode *al-mujadalah*, dalam upaya membentuk karakter santri yang ada di pondok pesantren.

2. Bagi pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pengurus mengenai metode-metode tersebut untuk mengatasi sikap santri yang kurang baik. Diharapkan pihak pengurus tetap konsisten dalam

memberikan *reward and punishment* terhadap santri yang sudah mematuhi peraturan pondok yang sudah dibuat.

3. Bagi santri

Diharapkan santri dapat lebih memahami pentingnya mengenali karakter mereka melalui bimbingan yang diberikan dengan menggunakan 3 metode tersebut, yaitu metode *al-hikmah*, metode *al-mauidhoh hasanah*, dan metode *al-mujadalah*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainis Syifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01, 2014)
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1007–1022.
- Amaludin, Asep. "Implementasi Manajemen Strategi Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwih* 3.2 (2020): 1-15.
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012)
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012)
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Arifin, M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 2009)
- Arifin. (2003). *Teori-Teori Konseling Agama dan Umum*. Jakarta : Golden Terayon Press.
- Attia, Mahmoud I., et al. "Salvage of infected autogenous arteriovenous fistulas, is it possible?." *The Journal of Visceral Access* 24.6 (2023): 1275-1283.
- Bakari, Hamdani. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013)
- Bimo Wailgito, Bimo Wailgito. "Pengantar Psikologi Umum." (2004).
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012)
- Elsap, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Karakter Dan Motivasi Belajar Anak Melalui Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 85-91.

- Farisi, M. I. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Peserta didik (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. *Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa*. HEPI UNESA 2012.
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBAI)*. Edu Publisher, 2020.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Quantum Teaching.
- Nurmelly, Nelly. (2011). *Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Widyaswara Muda.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 129–145.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Koesoema, AI. D. (2015). Strategi pendidikan karakter: Revolusi menta dalam lembaga pendidikan. PT Kanisius.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Lickona, Thomas. "Character and education: Restoring virtue to the mission of schools." *Developing Cultures*. Routledge, 2012. 57-76.
- Mahmud, A. (2018). *Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Dakwah Islam*. 61–75.
- Maullasari, S. (2019). *Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (Bki)*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188.
- Maullasari, Sri. "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38.1 (2019): 162-188.
- Muchlas Samani , *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

- Mujahidin. (2018). *Urgensi Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah di Masyarakat Mujahidin*. 17(33), 1–12.
- Natawidjaja, Rohman. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno & Emran, Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81228.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syaife'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Taidzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2012)
- Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012)
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008)
- Tismri, Toto. Kecerdasan ruhani (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak. Gema insan, 2001.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011),

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

Wahid, H. A. (2020). Metode Dakwah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten.

Wijaya, Darma, et . "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." AI kraib Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial 5.4 (2020): 182-190.

Yaqin, Nurul Alini. Pembentukan Aikhlaiqul Kairimah Anak Asuh di Panti Asuhan AI Huda Ringinrejo Grogol Kediri. Diss. IAIN Kediri, 2015.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fina Rofika
NIM : 3520083
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : finarofika97@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085866488682

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Metode Bimbingan Islami dalam Membentuk Karakter Santri untuk Menghormati Orang Tua di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Pagumenganmas.**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 04 Juni 2025



Fina Rofika
NIM. 3520083